

MODEL *SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY* TEMATIK INTEGRATIF UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB SISWA

Santo Mugi Prayitno dan Muhammad Nur Wangid
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: nurwangid2003@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berupa *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik integratif yang dapat meningkatkan karakter siswa kelas IV sekolah dasar, terutama karakter hormat dan tanggung jawab. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas SSP tematik integratif dalam mengembangkan karakter hormat dan tanggung jawab peserta didik kelas IV SD Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan, yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba awal; (5) revisi produk utama; (6) uji coba lapangan; (7) revisi terhadap produk operasional; (8) uji coba lapangan produk operasional; (9) revisi produk final; (10) penyebaran dan implementasi. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV SD Karanganyar. Subjek uji coba satu-satu terdiri atas 3 siswa. Subjek uji coba kelompok kecil terdiri atas 10 siswa yang belum terlibat dalam uji coba satu-satu, dan subjek uji lapangan terdiri atas 30 siswa dari kelas IV A dan kelas IV B. Hasil penelitian ini berupa komponen SSP yang meliputi: silabus, RPP, LKS, dan instrumen penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan mendapat skor aktual 42 termasuk kategori “sangat baik”. RPP yang dikembangkan mendapat skor aktual 53 termasuk kategori “baik”, LKS yang dikembangkan mendapat skor aktual 43 termasuk kategori “baik” dan instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan valid termasuk kategori “baik”.

Kata Kunci: *pengembangan, subject specific pedagogy, tematik integratif, karakter*

SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY THEMATIC INTEGRATIVE MODEL FOR THE DEVELOPMENT OF STUDENTS' RESPECT AND RESPONSIBILITY CHARACTER VALUES

Abstract: This research aimed at producing a learning package in the form of thematic-integrative *Subject Specific Pedagogy* (SSP) that could improve the character of the fourth grade of elementary school, especially the character of respect and responsibility. This research also aimed to find the effectiveness of the thematic-integrative SSP in developing the character values of respect and responsibility of the fourth grade students of SD Karanganyar. This research and development consisted of a number of steps: (1) preliminary study; (2) planning; (3) early product development; (4) limited try-out; (5) revision of the main product; (6) field try-out; (7) revision on operational product; (8) field try-out of the operational product; (9) final revision of product; (10) dissemination and implementation. The try-out subjects were Grade IV students of SD Karanganyar. The subjects of one-one try-out consisted of 3 students. The subjects of small group try-out consisted of 10 students who had not been involved in the one-one try-out, while the subjects of field try-out consisted of 30 students 30 students of Grades IV A and IV B. The results of the research were SSP components consisting of: syllabus, learning implementation plans, students' worksheets, and evaluation instrument. The results of the evaluation showed that the developed syllabus obtained an actual score of 42, which belonged to the “very good” category. The learning implementation plans (RPP) developed gained an actual score of 53, which belonged to the “good” category, the students' worksheet (LKS) got an actual score of 43, which belonged to the “good” category, while the evaluation instrument developed was considered valis and belonged to the “good” category.

Keywords: *development, subject-specific pedagogy, thematic integrative, character*

PENDAHULUAN

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Na-

sional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pem-

belajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas sekali bahwa penanaman dan nilai karakter seperti sikap hormat, tanggung jawab sangat penting dalam pembelajaran. Megawangi (2011:14) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan menurut *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan karakter selama ini memang banyak dilaksanakan dalam pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Akan tetapi, pendidikan karakter dalam dua mata pelajaran tersebut pun masih terbatas pada taraf kognitif. Anak hanya cerdas dalam kognitif, tetapi sangat kurang dalam penerapan perilaku sehari-hari. Belakangan ini kasus kekerasan oleh anak terhadap teman sebayanya marak terjadi. Ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk, seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai di saat ujian minta untuk diberikan contekan. Bentuk kekerasan pun mengarah kepada kekerasan verbal, yaitu penggunaan kata-kata yang tidak pantas, bahkan kasar kepada orang lain.

Banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh anak akhir-akhir ini merupakan indikasi buruknya kesehatan mental masyarakat. Peristiwa-peristiwa penyimpangan moral menunjukkan menurunnya karakter

bangsa. Masyarakat ternyata mampu melakukan berbagai tindakan penyimpangan moral yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan.

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya karakter bangsa Indonesia saat ini. Misalnya, faktor pendidikan yang merupakan mekanisme institusional yang mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsip dalam pembinaan karakter bangsa. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini dan perwujudannya melalui pendidikan yang paling dasar. Sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam menanam dan mengembangkan karakter kepada peserta didik. Johnson (2010:1) menuliskan bahwa "*Character education in school is where most children will probably develop their character*". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan tempat yang memiliki peluang mengembangkan karakter anak. Implementasinya dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberi pembelajaran bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan adanya pemaduan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran perlu dirancang dengan baik, terencana, dan tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan porsi yang cukup untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, masih banyak guru belum mampu menyusun SSP (*Subject Spe-*

cific Pedagogy) seperti yang disyaratkan oleh pemerintah. Padahal, jika guru dapat menyusun SSP yang ideal dan lengkap, serta dapat melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan SSP yang telah disusun, maka kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah. Dengan demikian, diharapkan kualitas peserta didik menjadi semakin meningkat. Perangkat Pembelajaran SSP (*Subject Specific Pedagogy*) merupakan keterpaduan penyusunan perangkat pembelajaran tingkat mata pelajaran secara komprehensif yang mencakup unit-unit: silabus, RPP, bahan ajar peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan asesmen pembelajaran.

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini. Pembelajaran tematik integratif merupakan sebuah pembelajaran yang terinspirasi dari teori psikologi Gestalt, yaitu siswa sekolah dasar masih memandang sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling terkait, sering disebut holistik. Sukayati (2004:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan beberapa aspek, baik dalam mata pelajaran maupun antarmata pelajaran dalam sebuah tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih konkret dan siswa mendapat pengalaman langsung.

Dalam pembelajaran tematik integratif masih terdapat kendala untuk melaksanakan secara ideal, baik karena faktor guru maupun sarana pendukung lainnya. Bagi para guru, beban untuk memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar bagi peser-

ta didik dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas mendorong guru untuk lebih banyak menanamkan konsep pengetahuan daripada memenuhi kebutuhan belajar yang holistik, apalagi jika di dalamnya terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Kendala lain adalah terkait dengan ketersediaan sarana pendukung, yaitu buku teks tematik. Pengembangan buku teks untuk kelas tinggi masih banyak dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran, bukan pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal itu menyebabkan siswa kurang dapat mengimplementasikan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan nilai-nilai yang harus dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, siswa hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih kurang.

Berdasarkan studi awal di SD Karanganyar Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV kurang hormat terhadap teman dan guru. Kata-kata kasar sering terlontar dari mulut siswa. Selain itu, banyak siswa yang masih sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak patuh terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Pada studi awal ini, juga diperoleh gambaran bahwa silabus, RPP, bahan ajar peserta didik, LKPD, asesmen yang disusun oleh guru belum terintegrasi dengan pendidikan karakter. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun SSP, padahal guru membutuhkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Tematik untuk mengembangkan karakter peserta didik. Karakter yang ingin dikem-

bangkan dalam penelitian ini yaitu karakter sikap hormat dan tanggung jawab. Sikap hormat berkaitan dengan rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain hidup kita. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*. Borg & Gall (2003:569) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan bentuk penelitian yang menghasilkan produk baru, yang kemudian diujicobakan, dievaluasi, dan disempurnakan secara sistematis sampai mendapatkan kriteria khusus yang efektif, berkualitas atau standar tertentu. Langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu sistem yang diawali dengan adanya suatu analisis kebutuhan, sampai permasalahan dan pengembangannya, yang kemudian dihasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan dapat berupa pelatihan guru, materi pelajaran bahkan media dan sistem manajemen.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan produk berupa *Subject Specific Pedagogy (SSP)* tematik yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, yaitu karakter tanggung jawab dan sikap hormat. Perangkat yang dikembangkan adalah silabus, Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), Media, Bahan ajar, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan perangkat penilaian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2014 di SD Karanganyar Yogyakarta. Subjek kegiatan uji

coba dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) uji coba terbatas/ satu-satu dan kelompok kecil dilakukan pada siswa kelas IV SD Karanganyar; (2) uji coba pada lapangan dilakukan pada siswa kelas IV SD Karanganyar sebanyak dua kelas, yaitu IV A dan IV B.

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan meliputi tiga langkah, yaitu: studi pendahuluan, perencanaan, dan pengembangan. Studi pendahuluan meliputi kegiatan pengumpulan data sebagai dasar penelitian dan dasar pengembangan produk penelitian. Tahap perancangan peta konsep materi ajar bertujuan untuk memberikan arahan materi yang akan diajarkan secara sistematis. Pada tahap pengembangan produk awal kemudian divalidasi dan diujicobakan secara bertahap dari skala kecil ke skala yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, penilaian ahli, observasi, dan angket. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara terstruktur, lembar validasi, lembar angket, dan lembar pengamatan karakter siswa.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh bukti kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* dilakukan tahapan: (1) analisis kevalidan *Subject Specific Pedagogy (SSP)*; dan (2) analisis kelayakan *Subject Specific Pedagogy (SSP)*. Dalam *Specific Pedagogy (SSP)* terdapat empat komponen, yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Materi dan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan lembar penilaian. Oleh karena itu, kriteria validitas untuk masing-masing komponen juga berbeda.

Penilaian validitas instrumen untuk mengukur tingkat kepraktisan dan keefektifan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* juga di-

lakukan oleh ahli pembelajaran tematik integratif. Kelayakan atau tingkat kevalidan instrumen pengumpulan data dinyatakan dengan kategori layak diujicobakan tanpa revisi, layak diujicobakan dengan revisi, dan tidak layak digunakan.

Penentuan kelayakan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* tematik untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan sikap hormat peserta didik juga dilihat dari data hasil tes hasil belajar peserta didik, hasil pengamatan karakter peserta didik, dan hasil penilaian terhadap angket penilaian karakter. Tes hasil belajar peserta didik diperiksa dan dinilai berdasarkan pedoman penskoran. Nilai maksimal adalah 100. SSP yang efektif tercapai apabila hasil belajar yang diraih secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), yaitu 75. Data berupa skor dari para ahli diperoleh melalui lembar validasi. Total skor aktual yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif skala lima ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Data Skor Aktual menjadi Data Kuantitatif Skala Lima

Interval	Kategori
$X > \bar{X}_1 + 1,5 SB_1$	Sangat baik
$\bar{X}_1 + 0,5 SB_1 < X \leq \bar{X}_1 + 1,5 SB_1$	Baik
$\bar{X}_1 - 0,5 SB_1 < X \leq \bar{X}_1 + 0,5 SB_1$	Cukup baik
$\bar{X}_1 - 1,5 SB_1 < X \leq \bar{X}_1 - 0,5 SB_1$	Kurang baik
$X \leq \bar{X}_1 - 1,5 SB_1$	Tidak baik

Keterangan:

$$\begin{aligned} \bar{X}_1 &= \text{rerata skor ideal} \\ &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \end{aligned}$$

SB_1 = simpangan baku ideal

$$= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

X = Total skor aktual

Pada masing-masing komponen, kriteria keefektifan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* akan tercapai apabila terdapat paling sedikit 80% peserta didik yang mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Tahapan kerja dalam studi pendahuluan meliputi studi pustaka, analisis siswa, analisis kebutuhan guru, analisis pembelajaran di kelas, dan analisis kurikulum. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber literatur yang terkait dengan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* dalam Pembelajaran tematik integratif Kelas IV. Menurut Piaget (Berk, 2007: 298), anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap operasional kongkret. Tahap operasional kongkret membentang dari 7 sampai 11 tahun dan sebagai tanda dalam perkembangan kognitif. Cirinya adalah pemikiran anak lebih logis, fleksibel, dan lebih terorganisasi daripada sebelumnya. Anak sudah memiliki beberapa kemampuan pada tahap operasional kongkret.

Kelas 4 termasuk kelas tinggi dan memiliki rentang usia 9 sampai dengan 12 tahun. Menurut Izzaty, dkk. (2008:116), anak masa-masa kelas tinggi memiliki karakteristik (1) perhatian tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari; (2) ingin tahu, ingin belajar dan berpikir realistis; (3) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; (4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan (5) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk ber-

main bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya. Dengan menghadapkan siswa pada suatu keadaan yang nyata atau konkret, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran.

Pada dasarnya belajar merupakan proses mengubah rangsangan yang berasal dari lingkungan peserta didik. Analisis kebutuhan guru dilakukan dengan menelaah kebutuhan guru terhadap SSP untuk membantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan mengetahui kebutuhan guru, peneliti dapat menelaah metode yang tepat dalam pengembangan SSP.

Analisis pembelajaran di kelas dilakukan berdasarkan studi awal di SD Karanganyar, Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari studi awal adalah siswa kelas IV kurang hormat terhadap teman dan guru. Kata-kata kasar sering terlontar dari mulut siswa. Selain itu, banyak siswa yang masih sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak patuh terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Selain itu, juga diperoleh gambaran bahwa silabus, RPP, bahan ajar peserta didik, LKPD, asesmen yang disusun belum terintegrasi dengan pendidikan karakter. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih kurang.

Analisis kurikulum dilakukan dengan menganalisis kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Kompetensi inti mencakup empat hal. Pertama, menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Kedua, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Ketiga, memahami pengetahuan fak-

tual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. Keempat, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar dalam penelitian ini sebagai berikut. Muatan pembelajaran IPA meliputi: (1) mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup; (2) menyajikan secara tertulis hasil pengamatan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup; (3) menjelaskan daur hidup kupu-kupu dalam bentuk diagram setelah membaca teks dan mengenal daur hidup makhluk hidup lain. Muatan pembelajaran SBK meliputi: (1) mengenal gambar alam benda, dan kolase; (2) membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan. Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi: menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Indikator yang dikembangkan pada penelitian ini adalah: (1) menyimpulkan bahwa makhluk hidup memiliki daur hidup yang berbeda-beda; (2) mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku; (3) menulis laporan deskriptif tentang daur hidup kupu-kupu dengan melihat diagram yang dibuatnya; dan (4) berkreasi membuat karya kolase kupu-kupu dengan bahan bekas.

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai seperti berikut. Pertama, setelah mengamati gambar dan membaca teks, siswa mampu menjelaskan daur hidup manusia, hewan, dan tumbuhan dengan benar. Kedua, setelah mengamati gambar daur hidup makhluk hidup lain dan membaca teks, siswa mampu mengurutkan daur hidup kupu-kupu dengan benar. Ketiga, setelah membaca diagram dan membaca teks, siswa mampu menggambarkan daur hidup kupu-kupu menggunakan kata-katanya sendiri dengan benar. Keempat, dengan menggunakan bahan bekas, siswa mampu berkreasi membuat karya seni kolase kupu-kupu berdasarkan langkah-langkah yang diberikan dengan benar.

Tujuan pembelajaran afektif peringkat karakterisasi nilai-nilai yang diharapkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran ini adalah tanggung jawab dan sikap hormat. Karakter tanggung jawab meliputi: (1) mengerjakan tugas selama kegiatan pembelajaran; (2) melakukan tugas sesuai petunjuk; (3) mengerjakan lembar penilaian dengan kemampuan sendiri; (4) terlibat dalam diskusi; (5) menyampaikan hasil kerja (presentasi); dan (6) menghindarkan diri dari kecurangan saat mengerjakan tugas, sikap hormat meliputi: (1) patuh terhadap peraturan; (2) berkata sopan kepada guru; (3) tidak menggunakan kata-kata kasar; (4) tidak bicara sendiri saat pelajaran; (5) mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu; (6) bersikap optimis dan pantang menyerah.

Perencanaan

Pada perencanaan terdapat tiga langkah, yaitu: analisis konsep, perancangan konsep materi ajar, dan analisis jenis perangkat SSP. Analisis konsep dilakukan dengan memilih materi yang akan dikembangkan dalam SSP. Perancangan peta konsep materi ajar bertujuan untuk mem-

berikan arahan materi yang akan diajarkan secara sistematis. Jenis perangkat SSP yang dikembangkan meliputi silabus, RPP, LKS, media/ bahan ajar, dan instrumen penilaian.

Pengembangan

Tahap pengembangan produk awal terdiri dari empat langkah, yaitu pemilihan format, penentuan perangkat pembelajaran, perancangan SSP, dan validasi data. Format pembelajaran disesuaikan dengan pengembangan nilai karakter yang akan dikembangkan. Format pengembangan karakter yang dipilih adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan instrumen penilaian. Dalam penelitian ini, dikembangkan perangkat pembelajaran terintegrasi dengan pengembangan karakter siswa.

SSP yang dirancang untuk penelitian pengembangan meliputi silabus, RPP, LKS, Instrumen penilaian disebut sebagai draf 1. Draft 1 kemudian dievaluasi oleh ahli mata pelajaran dan ahli media. Penilaian oleh ahli mata pelajaran dan ahli media dilakukan untuk memenuhi kriteria kevalidan SSP yang dikembangkan.

Kevalidan dan kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli mata pelajaran dan ahli media pembelajaran. Data hasil evaluasi kevalidan produk berupa penilaian dan masukan terhadap komponen komponen SSP, yaitu silabus, RPP, LKS, dan instrumen penilaian. Data hasil evaluasi kelayakan produk berupa lembar penilaian guru dan lembar respons siswa, lembar pengamatan karakter dan lembar observasi penilaian karakter siswa terhadap SSP yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian kelayakan

perangkat pembelajaran, seluruh komponen SSP termasuk layak untuk diujikan.

SSP berupa draf 1 yang dikembangkan setelah dilakukan tahap definisi dan perancangan kemudian dievaluasi oleh ahli mata pelajaran untuk diketahui tingkat kelayakan produk. Setelah dipelajari secara seksama, terdapat beberapa saran revisi terhadap draft awal. Setelah SSP dievaluasi oleh ahli mata pelajaran, selanjutnya SSP yang menjadi draf 2 diuji coba kepada subjek uji coba satu-satu.

Uji coba SSP dilakukan melalui 3 cara, yaitu uji coba satu-satu/ terbatas, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Uji coba awal dilakukan terhadap tiga orang siswa pada kategori kecerdasan tinggi. Pengamatan dilakukan terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP pada siswa kelas IV SD Karanganyar. Pengukuran dilakukan dengan cara pengisian angket penilaian guru terhadap SSP dan respon siswa terhadap proses pembelajaran, pengisian lembar pengamatan karakter siswa oleh pengamat, dan angket penilaian karakter oleh observer. Selain itu, pengukuran kelayakan SSP juga dilakukan dengan penilaian terhadap hasil *posttest* siswa.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua komponen keefektifan SSP menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori “sangat baik”. Selain itu, jumlah siswa yang menilai SSP berkategori “sangat baik” telah memenuhi syarat keefektifan, yaitu lebih dari 80%. Semua siswa tuntas mengikuti penilaian tes hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa SSP yang dikembangkan terbukti efektif dilaksanakan karena semua (100%) siswa berhasil tuntas mengerjakan tes yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SSP yang diukur melalui komponen penilaian guru dan respon siswa pada uji coba satu-satu

memenuhi kategori keefektifan. Kriteria keefektifan SSP juga diukur melalui penilaian terhadap tes hasil belajar, pengamatan karakter, dan penilaian karakter siswa. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan uji coba satu-satu terdapat revisi pada komponen SSP yang dikembangkan.

SSP yang sudah direvisi pada tahap ini disebut sebagai draf 3. Draft 3 kemudian diujicobakan pada kelompok yang lebih luas, yakni uji coba kelompok kecil untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai tingkat keefektifan SSP yang dikembangkan. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 10 orang siswa kelas IV SD Karanganyar yang belum terlibat uji satu-satu. Uji kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan dan keefektifan SSP yang dikembangkan. Cara pengukuran sama dengan uji coba terbatas.

Berdasarkan hasil analisis, total skor aktual penilaian guru yang diperoleh pada uji coba kelompok kecil ini berada pada interval berkategori “sangat baik”. Selain itu, jumlah siswa yang menilai SSP berkategori “baik” telah memenuhi syarat keefektifan, yaitu lebih dari 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SSP yang diukur melalui komponen penilaian guru dan respon siswa pada uji coba kelompok kecil memenuhi kategori efektif.

Setelah diuji coba pada kelompok kecil, kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang perlu direvisi. SSP yang telah direvisi kemudian diujicobakan pada uji coba lapangan.

Data uji coba lapangan berupa angket penilaian guru, respons siswa terhadap pembelajaran, lembar observasi karakter, lembar observasi penilaian karakter, dan hasil penilaian *pretest* dan *posttest*. Uji coba lapangan menggunakan metode *quasi experiment* dengan menggunakan *nonequivalent*

comparison-group design. Maksudnya, pada uji coba lapangan digunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian *quasi experiment* dengan jenis *non-equivalent control-group design* ini berciri adanya pemberian *pretest* dan *posttest* untuk masing masing kelas eksperimen dan kelas kontrol (Cresswell, 2010:242). Langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba lapangan adalah sebagai berikut.

Uji coba lapangan dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen di kelas IV A dan kelas kontrol IV B. Uji coba dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) dan melakukan pengamatan di kelas eksperimen (KE) dan kelas kontrol (KK). Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran SSP yang dikembangkan pada kelas eksperimen (KE) dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol (KK) seperti biasa tanpa menggunakan SSP yang dikembangkan.

Selanjutnya, guru memberikan tes akhir (*posttest*). *Posttest* dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pengamatan karakter serta hasil belajar siswa. Pelaksanaan *posttest* dibantu 2 pengamat untuk mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan SSP. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data perkembangan karakter selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas KE dan KK.

Guru kemudian menganalisis data yang didapatkan dari uji coba lapangan melalui metode eksperimen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter serta hasil belajar siswa. Data hasil pengukuran kelayakan SSP penilaian guru dan respon siswa pada uji coba lapangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kelayakan SSP Uji Coba Lapangan

No.	Komponen Penilaian	Rerata Total Skor Aktual (X)	Kategori Kepraktisan
1.	Penilaian guru	130	Sangat Baik
2.	Respon siswa	18,1	Baik

Pengukuran kelayakan SSP dilakukan dengan pengisian lembar observasi karakter siswa oleh pengamat, pengisian lembar observasi penilaian karakter siswa, dan penilaian hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Data hasil observasi karakter siswa secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Observasi Penilaian Karakter Siswa Uji Coba Lapangan

Komponen Kelayakan SSP	Rerata Total Skor Aktual (X)	Kategori Kelayakan
Lembar Observasi Penilaian Karakter siswa		
- Tanggung jawab	21,1	Baik
- Sikap hormat	20,9	Baik

Pengukuran kelayakan SSP selain hasil pengamatan karakter juga diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penilaian kelayakan dilakukan dengan pemberian penilaian ketuntasan belajar siswa. Data Hasil *pretest* dan *posttest* siswa uji coba lapangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Uji Coba Lapangan

No.	Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	<i>Pretest</i>	72,7	73,1
2.	<i>Posttest</i>	76,1	83,9

Analisis data untuk mengetahui pengaruh penggunaan SSP dilakukan dengan

cara membandingkan rata-rata skor *posttest* dengan *pretest*. Analisis data untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan SSP dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan jumlah persentase siswa yang tuntas.

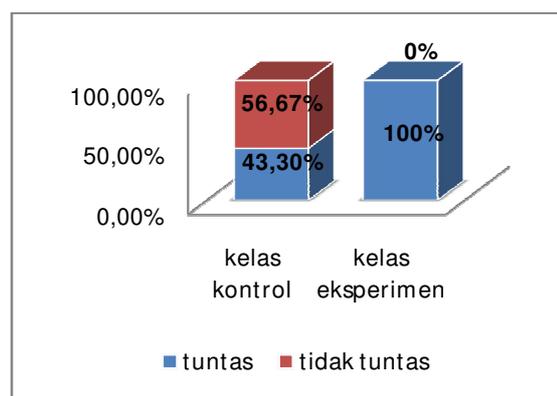
Pada Tabel 4, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* uji coba lapangan. Beda rata-rata skor *posttest* terhadap *pretest* pada uji coba lapangan kelas kontrol adalah 3,4 poin, sedangkan pada kelas eksperimen beda rata-rata skor adalah 10,8 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan SSP berpengaruh meningkatkan pemahaman siswa pada kelas eksperimen. Selain itu, untuk menguji keefektifan SSP juga dilakukan dengan uji-t terhadap nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan tabel uji-t dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,000. Artinya, H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga ada pengaruh penggunaan SSP terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, SSP berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uji-t *pretest-posttest* dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa SSP tematik integratif terbukti efektif digunakan untuk pembelajaran.

Perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan SSP juga dianalisis untuk melihat presentase ketuntasannya. Persentase siswa yang tuntas mengerjakan *posttest* dapat dilihat pada diagram Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas pada uji coba lapangan pada kelas eksperimen sebesar 100%. Hasil ini mengindikasikan dua penjelasan, yakni: (1) SSP yang digunakan terbukti efektif dilaksanakan karena lebih dari 80% siswa tuntas melaksa-

nakan pembelajaran; dan (2) SSP yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena persentase siswa yang tuntas pada uji coba lapangan 100%. Berdasarkan analisis terhadap tes hasil belajar pada uji coba lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pada komponen tes hasil belajar SSP yang dikembangkan berkategori efektif sekaligus dapat meningkatkan pemahaman siswa.

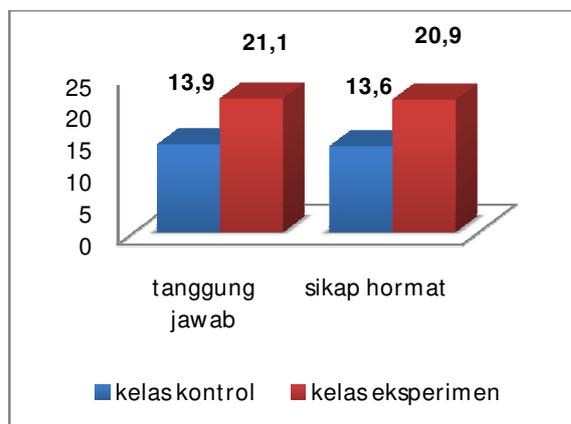


Gambar 1. Diagram Keefektifan SSP Ketuntasan Belajar Siswa Uji Coba Lapangan

Komponen lain yang digunakan dalam mengukur tingkat keefektifan SSP adalah hasil observasi siswa. Data hasil pengamatan tersebut dikonversikan menjadi data skala lima. Hasil analisis data pengamatan kedua jenis karakter siswa pada uji coba lapangan dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 terlihat bahwa karakter tanggung jawab kelas eksperimen memiliki rerata skor 21,1. Artinya, termasuk dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan SSP dapat meningkatkan karakter siswa. Selain itu, pada karakter sikap hormat pada kelas eksperimen memiliki rerata skor 20,9. Hal ini juga termasuk dalam kategori “baik”. Produk hasil revisi pada uji lapangan merupakan produk akhir pengembangan SSP tematik inte-

gratif untuk meningkatkan tanggung jawab dan sikap hormat siswa kelas IV.



Gambar 2. Diagram Keefektifan SSP Hasil Observasi Karakter Siswa

Empat tahapan dalam penelitian pengembangan telah dilalui, yaitu: (1) validasi ahli mata pelajaran; (2) uji satu-satu; (3) uji coba kelompok kecil; dan (4) uji coba lapangan. Beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian pengembangan ini disajikan dalam pembahasan sebagai berikut.

Silabus yang dikembangkan merupakan silabus pembelajaran tematik integratif “Peduli terhadap Makhluk Hidup”, Subtema “Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku” untuk siswa kelas IV.

Hasil penilaian ahli mata pelajaran dan ahli media terhadap RPP yang dikembangkan menunjukkan kualitas RPP masuk dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen yang termasuk dalam RPP telah dikembangkan dengan baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam RPP ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran tipe ini mampu mengakomodasi dengan baik proses pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa kelas IV sekolah dasar.

Hasil penilaian ahli pembelajaran menunjukkan bahwa Lembar Kerja Siswa

(LKS) yang dikembangkan berkategori “baik”. LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk mampu memunculkan perilaku karakter selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan dalam LKS juga mendorong siswa untuk membiasakan menggunakan keterampilan proses dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian ahli mata pelajaran, penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini berkategori “baik”. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut memiliki kualitas yang tinggi sehingga mampu mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran.

Dalam uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan sebagai tahapan uji coba produk dalam penelitian pengembangan SSP tematik integratif untuk meningkatkan tanggung jawab dan sikap hormat siswa kelas IV SD ini hasilnya menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan berkategori “sangat baik”. RPP yang dikembangkan berkategori “baik”, LKS yang dikembangkan berkategori “baik” dan instrumen penilaian yang dikembangkan berkategori “baik”, media pembelajaran yang dikembangkan berkategori “baik”

Berdasarkan hasil penilaian guru, SSP yang dikembangkan masing-masing berkategori “sangat baik” dalam uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, maupun uji coba lapangan. Demikian pula hasil respons siswa terhadap SSP yang dikembangkan memenuhi kategori “baik” pada uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil maupun uji coba lapangan.

Hasil observasi terhadap karakter siswa kelas eksperimen berada dalam kategori “sangat baik”, baik pada saat uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, maupun pada uji coba lapangan. Demikian pula hasil observasi penilaian karakter siswa me-

menuhi kategori “sangat baik” pada uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil maupun pada uji coba lapangan.

Berdasarkan hasil uji coba satu-satu, hasil uji coba kelompok kecil, dan hasil uji coba lapangan dapat dikatakan bahwa pengembangan SSP tematik integratif untuk meningkatkan karakter siswa kelas IV SD ini merupakan produk yang layak untuk digunakan dalam meningkatkan tanggung jawab dan sikap hormat.

Keunggulan SSP yang dikembangkan adalah (1) mengandung unsur-unsur karakter tanggung jawab dan sikap hormat; dan (2) pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien karena perangkat pembelajaran, termasuk media pembelajaran yang dibutuhkan sudah tersedia dalam SSP ini. Kelemahan SSP ini seperti berikut. Pertama, peningkatan karakter lain selain karakter tanggung jawab dan sikap hormat tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena muatan dalam SSP ini hanya bertumpu pada kedua jenis karakter tersebut. Kedua, SSP yang dikembangkan hanya terbatas pada cakupan kompetensi dasar tertentu. Ketiga, berbagai sumber belajar yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada tema lain harus dikembangkan SSP baru yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Keempat, pada pengisian respons siswa terhadap pembelajaran dengan SSP, beberapa siswa masih saja menanyakan cara mengisinya. sehingga, guru harus melayani cara mengisi format respons siswa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar (*pretest-posttest*), observasi karakter, dan penilaian karakter siswa dapat disimpulkan bahwa SSP yang dikembangkan dan diujikan pada uji coba lapangan terbukti meningkatkan karakter siswa. Hasil anali-

sis juga mengindikasikan bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif (*work group*) yang menitikberatkan pada strategi diskusi sangat baik bagi murid dalam memahami isi dan proses dari tematik serta dapat mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian, SSP tematik integratif terbukti layak dan efektif untuk meningkatkan tanggung jawab dan sikap hormat siswa kelas IV SD.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan penilaian ahli, perangkat SSP dinyatakan valid atau layak untuk meningkatkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan skor masing-masing komponen SSP yang berada dalam kategori ‘Baik’. Kedua, berdasarkan hasil pengujian, perangkat SSP terbukti efektif untuk meningkatkan karakter hormat dan tanggung jawab siswa yang dilakukan melalui pembelajaran tematik integratif di kelas IV SDN Karanganyar I.

Saran

Pengembangan SSP tematik integratif untuk meningkatkan tanggung jawab dan sikap hormat siswa kelas IV SD sudah diuji kelayakan dan keefektifannya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menggunakan perangkat ini sebagai alternatif pedoman pelaksanaan pembelajaran. SSP hasil pengembangan diharapkan dapat didiseminasikan di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya kelas IV SD. Selanjutnya, SSP sejenis dapat dikembangkan sendiri oleh guru dengan menambah jenis karakter yang diintegrasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kaprodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang sudi menerima artikel ini sehingga diproses dan layak dimuat dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L.E. 2007. *Exploring Lifespan Development*. Boston: Pearson Education Inc.

Borg, W.R., Gall M.D. & Gall, J.P. 2003. *Educational Research: an Introduction*. (7th Ed). New York: Pearson Education. Inc.

Cresswell, JW. 2010. *Riset Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga: Yogyakarta.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Izzaty, R.E. dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Johnson, B. 2010. *Creating Character Education in Schools*. <http://www.PopularArticles.com/article219027.html>. 10 Juni 2013 (20:17).

Megawangi, R. 2011. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Viskom Pratama.

Sukayati. 2004. "Pembelajaran Tematik Integratif di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu". *Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut, di PPPG Matematika Yogyakarta*.